



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka (*Literatur Review*).

Pada sub bab ini, penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian etnografi mengenai perubahan identitas dan perilaku sosial guna menyempurnakan penelitian ini, peneliti menelusuri, menganalisa dan mendapat temuan beberapa bahan penelitian lain yang sejenis untuk dijadikan acuan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Dari hasil penelusuran, diketahui bahwa penelitian dengan bahasan yang signifikan seperti yang dilakukan peneliti ternyata belum banyak dibahas peneliti lain. Studi kasus tentang perubahan identitas dan perilaku sosial masih jarang dilakukan. Sehingga disini peneliti mencari literatur-literatur yang terkait dengan konsep di dalam penelitian ini sendiri.

Penelitian pertama yang peneliti analisa adalah penelitian oleh **Ahmad Chamzawi Umardari** Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang selesai pada tahun 2009 ini berjudul “**Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial**”(studi etnografi masyarakat Samin, desa klopodhuwur, Kabupaten Blora)”.

Masalah penelitian yang diajukan peneliti adalah Bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin? (2) Apa faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat samin?

Dari rumusan-rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

(1) mengetahui proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin, (2) mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat samin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan dasar Etnografi dengan masyarakat penduduk desa klopoduwur sebagai subyeknya. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara serta menggunakan dokumentasi. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Perubahan Sosial William F. Ogburn (dalam Soekanto).

Teori Identitas Sosial. **Sheldon Stryker** (1987 : 80) yang berkaitan erat dengan kajian Etnografi. Berdasarkan penelitian ini bahwa penelitian ini menghasilkan paparan yaitutelah banyak terjadi perubahan baik perubahan perilaku sosial maupun perubahan pada identitas masyarakat samin. Perubahan dalam perilaku Sosial terjadi pada upacara perkawinan, upacara kematian dan paham terhadap keagamaan dan Keyakinan.

Kajian dalam penelitian ini diutarakan secara lengkap dan teorinya pun dipaparkan secara rinci. Teori-teori tersebut juga sejalan dengan konsep yang dibangun peneliti yaitu kajian Etnografi mengenai Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial.

Penelitian Kedua yang peneliti analisa adalah penelitian oleh Sri Rahayu Nasirdari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar. Penelitian yang selesai pada tahun 2014 ini berjudul “ **Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang . (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal)**”.

Masalah penelitian yang diajukan peneliti adalah: 1). bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan? (2). faktor – factor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan dan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan dasar studi kasus dengan masyarakat penduduk desa Tadang Palie, Dusun Wakka, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang sebagai subyeknya. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menentukan karakteristik sendiri (purposive sampling) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perubahan Sosial, Pengertian Perubahan Sosial, Proses dan bentuk-bentuk Perubahan Sosial yang berkaitan dengan judul yang di angkat.

Berdasarkan penelitian ini bahwa penelitian ini menghasilkan paparan yaitu yang menjadi bentuk perubahan sosial di dusun Wakka adalah Perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung/berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya busana/pakaian pada masyarakatnya yang sudah mulai mengikuti trend, tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya.

Hal yang menjadi Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial diDusun Wakka yaitu dengan adanya pendidikan formal yang sudah maju pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju, dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan konflik yang tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah/konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjuk orang ketiga sebagai penengah.

Penelitian Ketiga yang peneliti analisa adalah penelitian yang di teliti oleh Paskah J Pasaribu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan. Penelitian ini selesai pada tahun 2009 yang berjudul “**Perubahan Adat Perkawinan pada Masyarakat Pakpak Kleasen**”. (*Studi Deskriptif di Desa Si Onom Hudon Toruan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan*).

Masalah penelitian yang diajukan peneliti adalah: 1). Bagaimana Upacara adat Perkawinan Ideal Masyarakat PakPak Umumnya? 2). Bagaimana Praktek yang dilaksanakan pada masyarakat Pakpak Kleasen? 3). Perubahan yang bagaimana yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kleasen?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upacara adat perkawinan ideal masyarakat pakpak umumnya, dan untuk mengetahui bagaimana praktek yang dilaksanakan pada masyarakat pakpak Kleasen serta Ingin Mengetahui adat masyarakat Pakpak lalu untuk mengetahui faktor-faktor pendorong perubahan adat pakpak Kleasen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan studi kepustakaan.

Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep adat, Perkawinan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa untuk melaksanakan adat perkawinan telah banyak dominan menggunakan adat Batak Toba.

Perubahan ini terlihat pada seluruh upacara adat perkawinan. Adat Pakpak yang kadang masih digunakan bila memakai adat batak toba adalah pemberian *Todoan*. Adapun penyebab dari perubahan adat perkawinan ini adalah adat Pakpak yang terlalu rumit, lebih melestarikan adat lain, regenerasi adat Pakpak kurang mendapat dukungan dan kurangnya dukungan pemerintah setempat.

Dalam proses tinjauan pustaka, peneliti mendapati bahwa lebih banyak penelitian terdahulu yang memusatkan pada kajian etnografi tentang kelompok dan komunitas etnis hanya diseputar Indonesia bagian barat dan tengah, dibanding budaya masyarakat yang berada di Indonesia timur secara keseluruhan dan khusus Papua. Sehingga inilah yang membuat peneliti akan meneruskan kajiannya demi mendapatkan hasil yang berbeda.

U
M
M
N

Tabel 2.1 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan tiga peneliti sebelumnya.

<p>I</p> <p>“Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial ” Study pada Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat samin desa klopodhuwur.• Tujuan untuk mengetahui proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat samin, dan mengetahui faktor terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial.• Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan dasar etnografi pada masyarakat penduduk desa klopodhuwur sebagai subyeknya.• Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.• Teori-teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial, teori identitas sosial.
<p>Oleh : Ahmad Chamzawi Umar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
<p>2009</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah memaparkan bahwa telah banyak terjadi perubahan baik perubahan perilaku sosial maupun perubahan pada identitas masyarakat samin.</p>



II **“Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal)”**

Oleh: **Sri Rahayu Nasir**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makasar.
2014

- ❑ Masalah penelitian yang diajukan peneliti adalah: 1). bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan? (2). faktor-factor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan ?
- ❑ Tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan dan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan.
- ❑ Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan dasar studi kasus pada masyarakat penduduk desa Tadang Palie, Dusun Wakka, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang sebagai subyeknya. teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- ❑ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perubahan Sosial.
- ❑ Hasil Penelitian yaitu di Dusun Wakka adalah Perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung/berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya berbusana/pakaian pada masyarakatnya yang sudah mulai mengikuti trend,tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya.

III **“Perubahan Adat pada Perkawinan pada Masyarakat Pakpak Kleasen”**. (*Studi Deskriptif di Desa Si Onom Hudon Toruan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan*).

Oleh : **Paskah J Pasaribu**,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara Medan.

2009

- ❖ Masalah yang diajukan adalah: 1). Bagaimana Upacara adat Perkawinan Ideal Masyarakat PakPak Umumnya? 2). Bagaimana Praktek yang dilaksanakan pada masyarakat Pakpak Kleasen? 3). Perubahan yang bagaimana yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kleasen?
- ❖ Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana upacara adat perkawinan ideal masyarakat pakpak umumnya, dan untuk mengetahui bagaimana praktek yang dilaksanakan pada masyarakat pakpak Kleasen serta untuk mengetahui faktor-faktor pendorong perubahan adat pakpak Kleasen.
- ❖ Metode yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi kepustakaan. Teori/konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep adat, perkawinan.
- ❖ Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melaksanakan adat perkawinan telah banyak dominan menggunakan adat Batak Toba. Perubahan ini terlihat pada seluruh upacara adat perkawinan.

U M N

Perbandingan antara ketiga Penelitian terdahulu diatas adalah sebagai berikut:

- I. Pada penelitian pertama dapat dianalisa dan membandingkan bahwa adanya kesamaan baik dalam penggunaan teori-teori, serta hasil penelitian juga menunjukkan hampir sama dengan penelitian ini, namun dalam hal pendekatan yang menjadi beda antara penelitian terdahulu yang pertama dimana penelitian pertama menggunakan pendekatan Etnografi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.
- II. Pada penelitian kedua kedua dapat peneliti bandingkan bahwa hampir sama dalam metodologi penelitiannya, namun teori yang digunakan hanya satu dan pendekatannya masih salah. Masih ada kesalahan-kesalahan dalam melakukan penelitiannya dan masih ada teori yang seharusnya dibahas guna menyempurnakan penelitiannya sesuai dengan judul penelitian.
- III. Hasil analisa pada penelitian ketiga dan pembandingannya dengan penelitian ini yaitu dilihat dari metodologi penelitian hampir sama dengan penelitian ini namun teori yang digunakan masih belum cukup kuat meskipun sudah berhasil, menurut peneliti ini bahwa teori Perubahan Sosial belum dimasukan karena itu sesuai dengan judul yang diangkat dan perlu dimasukan.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada kekurangan dan kelebihan pada tiap-tiap penelitian dan yang menjadi kelebihan utama pada penelitian ini dengan yang lainnya adalah tempat penelitian, suku, budaya yang diteliti, belum ada penelitian terdahulu pada suku Ngalum khususnya dan pada umumnya suku-suku di Papua, mungkin saja ada tetapi belum begitu terkenal.

Sedangkan bila melihat pada penelitian terdahulu yang sudah dianalisa diatas sudah banyak penelitian terdahulu yang menggunakan metode yang berbeda maupun metode yang sama sehingga mudah untuk mencari datanya. Kemudian hal yang menjadi unik disini adalah masyarakat ngalum sebagai masyarakat yang masih primitif dan baru mulai berubah pola hidup mereka sekitar tahun 1980-an dan belum mengenal terlalu banyak mengenai Ilmu Pengetahuan sehingga sulit untuk mencari data-data secara cepat untuk melengkapi judul penelitian yang kita teliti.

2.2 Konsep Komunikasi Antarbudaya

Konsep budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semua itu didasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rachmat, 2014 : 18). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (2013 : 19) Komunikasi Antarbudaya, satu prespektif multidimensi.

Menurut **Koentjaraningrat, (1990: 180)** memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

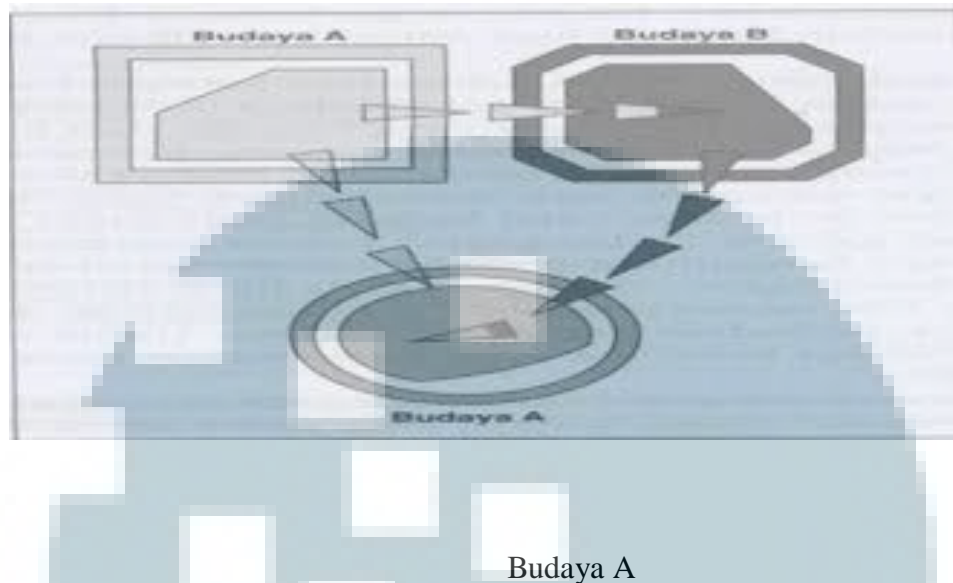
Menurut **Samovar** (2010 : 13) “ Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain. Lebih tepatnya komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbol-simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi”.

2.2.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Menurut **Mulyana dan Rachmat** (2010 :20) Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya dapat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas setiap perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan banyak kesulitan-kesulitan.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal dimana yang pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Dengan demikian, model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dibawah ini



Gambar 2.1 : Model Komunikasi Antarbudaya

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Penyandi (*encoder*) ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai kepada budaya dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki *encoder*.

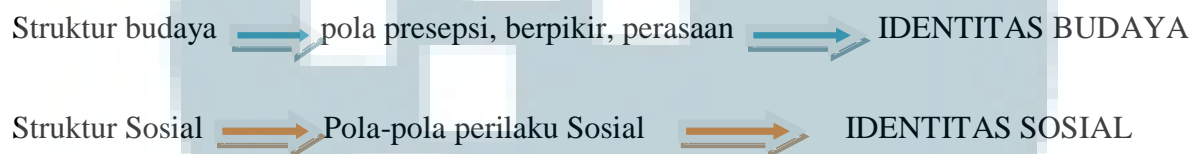
Dengan demikian perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan oleh kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B.

Menurut **Liliweri** (2011 : 117-120) Kebudayaan ibarat sebuah bagasi yang kita bawa dalam sebuah perjalanan, yang didalamnya berisi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperjuangkan hidup, seperti makanan, pakaian dan aneka ragam kebutuhan. Demikian pula dengan kebudayaan. Bila bagasi-bagasi itu bertumpuk bersama dengan bagasi milik orang lain dalam gerbong kereta api maka keadaan tersebut diibaratkan dengan terjadinya pertemuan antarbudaya. Apabila melihat kedalam unsur-unsur kebudayaan maka terdapat berberapa macam unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya batasi pada unsur identitas sosial. Berdasarkan sejarah kebudayaan bahwa suatu masyarakat merupakan batu sendi bagi kepentingan analisis dan memahami kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan identitas sosial yaitu para anggota kelompok dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial mereka untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial dapat terlihat pada setiap orang dan kelompok dari suatu rumpun suku bangsa karena dalam komunikasi antarbudaya faktor-faktor tersebut sangat perlu dan harus diperhatikan.

Menurut **Liliweri** (2011 : 222) Komunikasi antarbudaya dalam perubahan perilaku sosial, kita beranjak dari model berpikir bahwa hanya perubahan cara berpikir yang dapat mengubah dan mempengaruhi masyarakat.

Oleh karena itu kita membutuhkan seperangkat teori yang lebih khusus untuk menggambarkan, meramalkan dan menjelaskan perubahan sosial pada suatu masyarakat. Dalam hal ini individu memainkan peranan penting sebagai sebab dari perubahan sosial, di lain pihak sumber alam atau lingkungan historis dipandang sebagai gagasan penting atau tindakan yang dimainkan oleh seorang individu. Peran merupakan sebuah identitas dari struktur sosial atau struktur kebudayaan (identitas peran: struktur kebudayaan dan struktur sosial). Yang dimaksud struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan berperasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam kehidupan manusia dapat digambarkan sebagai berikut :



Apabila kita melihat peraga diatas maka dikatakan bahwa posisi sosial setiap orang berkaitan erat dengan perannya dalam struktur budaya maupun struktur sosial. Dengan demikian identitas budaya ditentukan oleh struktur budaya sedangkan identitas sosial ditentukan oleh struktur sosial. Oleh karena itu, sangat beralasan bila perubahan struktur budaya dan struktur sosial pada gilirannya akan mengubah identitas seroang individu, dan perubahan identitas budaya itu lebih dimaksudkan sebagai perubahan pola persepsi, berpikir dan perasaan dan bukan sekedar perubahan perilaku sosial.

2.3 Teori Perubahan (William F. Ogburn)

2.3.1 Arti perubahan

Menurut **William F. Ogburn**(dalam Soekanto), berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. **Kingsley Davis**(dalam Soekanto) berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.

Menurut **Mac Iver** (dalam Soekanto, 1974:5) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. **Gillin dan Gillin** memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Selanjutnya **Samuel Koeing** (dalam Soekanto,1974:6) mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern. Akhirnya dikutip definisi **Selo Soemardjan** yang akan dijadikan pegangan dalam pembicaraan selanjutnya. “Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Definisi dari Selo Soemardjan tersebut menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat.

2.3.2 Faktor Penyebab perubahan

Menurut **Dalton dkk** (2001) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan yaitu: (1) bertambah dan berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, dan (3) pertentangan atau konflik:

2.3.2.1 Bertambahnya atau Berkurangnya Penduduk.

Bertambahnya penduduk yang cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat yang diikuti pula dengan perubahan pola kebudayaan masyarakat (pola sikap, pola perilaku dan pola sarana fisik), nyata terjadi misalnya, perubahan dalam sistem hak milik atas tanah; orang mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan seterusnya, yang sebelumnya tidak dikenal orang.

2.3.2.2 Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama, disebut “inovasi” (*innovation*). Proses tersebut bermula pada suatu penemuan baru, dikenal sebagai suatu “*Discovery*”. Jalannya penyebaran dan penerimaan unsur baru itu dalam masyarakat yang sering kali menyebabkan berkembangnya hal-hal baru pula yang mendukung penemuan (*discovery*) tersebut dikenal sebagai proses “*invention*”. Hal baru yang ditemukan itu bisa berupa unsur-unsur kebudayaan (nilai, norma, cita-cita, yang mengarahkan pola bersikap, atau pola perilaku atau pola sarana fisik), atau bisa berupa unsur struktur masyarakat (hubungan, status atau organisasi baru).

2.3.2.3 Pertentangan (*Conflict*).

Pertentangan dalam masyarakat dapat pula menjadi sebab dari pada terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan.

Pertimbangan itu bisa terjadi antara orang perorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antar kelompok. Pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya misalnya terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia, yang mempunyai ciri kehidupan kolektif.

Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan perubahan. Misalnya, pada masyarakat yang patrilineal seperti masyarakat Batak terdapat suatu kekuasaan/adat, bahwa apabila suami meninggal maka keturunannya berada di bawah kekuasaan kerabat suami.

Dengan terjadinya proses individualisasi, terutama pada orang-orang batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan, yaitu bahwa anak-anak tetap tinggal dengan ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus, karena meninggalnya suami. Keadaan tersebut membawa perubahan besar pada peranan keluarga batih dan juga pada kedudukan wanita, yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak apa-apa apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Pertentangan antara kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda, khususnya pada masyarakat berkembang yang mengalami perubahan masyarakat tradisional ke tahap masyarakat moderen. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf lebih lanjut, sehingga menimbulkan perubahan tertentu (contoh : pergaulan bebas antara pria dan wanita karena kedudukan kedua jenis kelamin setaraf).

2.4 Konsep Word View (Pandangan hidup)

Menurut **Samovar** (2010 : 117) Seperti kata komunikasi dan budaya yang memiliki banyak definisi, maka demikian halnya dengan kata “Cara Pandang”. Banyak pengertian umum yang diungkapkan oleh Peoples dan Bariley : “Cara Pandang seseorang adalah cara manusia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambar mengenai diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia sekitar”. Definisi lain yang diungkapkan oleh Ishii, Cooke, dan Kloft : “Cara Pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, kemanusiaan, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian dan isu filosofis lainnya yang mempengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia”. Sedangkan menurut Walsh dan Middleton : “Cara Pandang menyediakan petunjuk yang menuntun pengikutnya di dunia”. Hal yang menarik dari definisi ini adalah dengan penggunaan kata *menuntun* yang menunjukkan bahwa tujuan cara pandang adalah menuntun orang untuk menolong orang menentukan gambaran dunia ini dan bagaimana mereka berperan dalam dunia tersebut.

2.4.1 Cara Pandang dan Budaya

Banyak ahli setuju bahwa budaya mempengaruhi sebagian besar cara pandang seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Haviland, Prins, Walrath, dan McBride, Cara Pandang mewakili “Sejumlah ide kolektif yang biasanya dibagikan oleh anggota suatu budaya mengenai bentuk akhir dan substansi dari realitas”. Ide kolektif ini yang digunakan oleh anggota suatu budaya “dalam membentuk, mendiami, dan mengantisipasi dunia sosial”.

Kraft menyatakan “setiap komponen sosial memiliki cara pandang- sejumlah kepercayaan dan nilai yang kurang lebih sistematis yang dinilai oleh kelompok tersebut dan mengandung arti dari realitas yang ada”. Hall menguatkan pendapat ini bahwa sering kali, cara pandang terjadi dalam alam bawah sadar, sehingga kita bahkan tidak sadar bahwa cara pandang orang lain juga mungkin atau sah.

Cara pandang juga merupakan bagian penting dari siapa kita, namun sering kali tidak kita pikirkan. Pentingnya cara pandang terhadap pembelajaran komunikasi antar budaya dengan mengingatkan kita tentang sifat kolektif dari cara pandang : carapandang menyediakan dasar persepsi dan sifat realitas seperti yang dialami oleh mereka yang berbagi budaya yang umum. Pandangan budaya berfungsi untuk membuat pengalaman hidup yang mungkin menurut orang lain kacau, berantakan, dan tidak berarti menjadi dapat diterima oleh akal sehat. Cara pandang ditentukan oleh pemahaman kolektif sebagai dasar untuk menghakimi suatu tindakan yang memungkinkan kelangsungan hidup dan adaptasi

2.4.2 Ekspresi Mengenai Cara Pandang

Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, cara pandang berhubungan dengan sejumlah topik seperti :

1. Apakah tujuan hidup?
2. Apakah dunia ini diatur oleh hukum, secara kebetulan atau oleh “Tuhan”?
3. Bagaimanakah cara yang benar untuk hidup?
4. Bagaimanakah dunia ini dimulai?
5. Apakah yang terjadi setelah kita meninggal?

Ketika kita berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan penting seperti ini, cara pandang juga mengatur hidup dan menunjukkan arah untuk hal-hal praktis dalam hidup. Seperti Oleh Hoebel, “ Dalam memilih kebiasaan hidup sehari-hari, bahkan dalam hal terkecil sekali pun, masyarakat memilih cara yang sesuai dengan pemikiran dan kesukaannya-cara yang sesuai dengan aturan dasar sesuatu serta apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan”. Pengaruh cara pandang sangat besar sehingga Olayiwola menyimpulkan bahwa pandangan suatu budaya bahkan berpengaruh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara.

2.4.3 Pentingnya Cara Pandang

Pentingnya cara pandang dengan jelas didefinisikan oleh **Pennington** dalam samovar (2010:120) “Jika seseorang mengerti tentang pandangan suatu budaya dan kosmologi, keakuratan dapat diperoleh dalam perilaku yang terprediksi dan motivasi dalam dimensi lain”. Perilaku yang terprediksi merupakan cara singkat untuk memahami bagaimana orang lain memandang dunia ini dan berkomunikasi di dalamnya.

2.4.4 Bentuk Cara Pandang

Kita telah menyatakan bahwa cara pandang anda berasal dari budaya anda, dikirimkan lewat banyak saluran, terdiri atas banyak elemen dan terwujud dari berbagai bentuk. Mengenai berbagai bentuk ini para ahli percaya bahwa yang saling penting dari bentuk cara pandang ini dapat diklasifikasikan, baik secara religious maupun non-religious (sering kali disebut dengan *sekuler dan humanis*).

Seperti yang kita ketahui, bahwa pandangan religious dan non-religious bertemu dalam sejumlah pertanyaan yang berbeda, dan masing-masing mempunyai jawaban berbeda tentang hal-hal mengenai kehidupan, kematian, sifat manusia, pola pikir, dan lain sebagainya.

2.4.4.1 Agama sebagai cara pandang

Agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Haviland dan rekannya, “cara pandang erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik agama” Coogan mengulangi poin yang sama pentingnya dalam tulisannya, “manusia percaya akan adanya sesuatu yang lebih besar dari manusia sebagai penentu dan pencipta budaya”. Karena agama merupakan karakteristik yang penting dari budaya. Agama berusaha untuk membantu orang memahami kehidupan dan menghadapi kematian

2.4.4.2 Sekularisme Sebagai Cara Pandang

Sekularisme telah menjadi bagian dari pengalaman manusia sejak manusia mulai bertanya-tanya tentang arti hidup dan penjelasan mengenai kematian. Inti dari sekularisme adalah “pandangan bahwa manusia dapat hidup dengan baik tanpa Tuhan”. Premis utama ini dapat didasarkan pada kepercayaan bahwa ada tatanan social dan system kepercayaan struktur dalam yang dapat bertahan tanpa Tuhan atau organisasi keagamaan.

2.4.4.3 Spritual Sebagai Cara Pandang

Spiritualitas lebih kepada pencarian seseorang dibandingkan dengan cara seseorang untuk menjawab pertanyaan hidup yang diakibatkan oleh sesuatu di luar dirinya.

Pengikut aliran ini mengatakan bahwa dengan mengenal diri sendiri anda dalam mengetahui tujuan anda, mengizinkan anda untuk mencapai potensi anda, dan membangun hubungan anda dengan orang lain dan “Yang Di Atas”. Dan mereka juga mengatakan bahwa spritualitas dapat ditunjukkan melalui banyak hal, mulai dari perenungan dan seni hingga meditasi, doa, dan bahkan ibadah. Spritualitas mengandung banyak pandangan yang umum dan sulit untuk dipikirkan yang menjadi daya tarik bagi beberapa orang. Spritualitas juga memiliki tujuan yang sama dengan organisasi keagamaan (kedamaian batin, ikatan dengan alam, pencarian artikel hidup dan lain-lain).

2.5 Identitas Sosial (Sheldon Stryker: 1987).

Teori Indentitas dikemukakan oleh **Sheldon Stryker** (1987:80). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampau tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan “*identitas*”. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas.

Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita. Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif iteraksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

Teori Identitas Sosial pertama kali disampaikan oleh (**Tajfel dan Turner**), dimana menurut teori terbut setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok. Artinya, setiap orang merasa dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Identifikasi tersebut dibangun berdasarkan kesamaan atribut. Berbagai atribut yang sering dijadikan patokan identitas antara lain jenis kelamin, ras, suku bangsa, usia, agama, ideologi, partai politik, dan status sosial ekonomi.

Ketika identitas sosial terbentuk, seseorang akan cenderung mengembangkan sikap yang disebut sebagai *in-group favoritisme*. Artinya menggandrungi kelompok sendiri. Bentuk-bentuk *in-group favoritisme* antara lain tercermin dari tingkah laku memberi dan menerima. *In-gorupfavoritisme* mendorong orang untuk memberikan dukungan yang lebih banyak kepada kelompok. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan materal maupun imaterial. Sementara itu, *in-group favoritisme* juga mendorong orang untuk memilih sebelum menerima. Biasanya ini dikaitkan dengan penerimaan informasi.

In-group favoritism mendorong orang untuk menyaring atau memilih informasi tertentu saja yang positif tentang kelompok. Artinya, informasi yang positif tentang kelompok cenderung lebih dipercayai, selain itu, informasi yang relevan dengan kelompok juga lebih diperhatikan daripada informasi yang tidak relevan. Identitas individu dalam interaksi sosial merupakan hal yang fundamental dalam setiap interaksi sosial. Pertanyaan ‘Siapakah Anda?’ Sebenarnya selalu tertuju pada upaya mengungkap identitas seseorang dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya. **Lan** (2000:30) mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial.

Menurut teori identitas sosial (dalam **Taylor dan Moghaddam**, 1994:219) identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya. Disinilah yang menjadi interaksi antara Misionaris dengan masyarakat Ngalum, dimana para Misionaris menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya untuk merubah identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum yang masih primitif menjadi berkembang.

Menurut **Hogg dan Abram** (1988:45) di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok.

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abram (1988:15) dalam rangka mendapatkan pengakuan (recognition) dari pihak lain dan persamaan sosial (social equality). Bahkan menurut Laker (dalam Taylor dan Moghaddam, 1994:215) dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena misidentification, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas / kelompok lain yang dipandang lebih baik. Fenomena ini misalnya ditemukan pada anak-anak kulit hitam di Amerika yang justru menganggap rendah kelompoknya sendiri dan lebih senang mengidentifikasi pada kelompok kulit putih. Dalam pandangan teori identitas sosial, keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai motor psikologik penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam setiap interaksi sosial.

Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosialnya. Proses *social comparison* merupakan serangkaian perbandingan dengan orang / kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain. Selalu ada upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang terpuruk baik dalam skala individual maupun skala kelompok.

Dalam konteks makro sosial (kelompok, masyarakat) maka upaya mencapai identitas sosial positif dicapai melalui 1) mobilitas sosial dan 2) perubahan sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi.

Mobilitas sosial hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun demikian jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok bawah akan berusaha meningkatkan status sosialnya sebagai kelompok. Pilihan pertama adalah dengan menggeser statusnya ke tingkat lebih atas. Kalau kemungkinan menggeser ke posisi lebih atas tidak ada, maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan citra mengenai kelompok agar kesannya tidak terlalu jelek.

2.6 Perilaku Sosial

2.6.1 Pengertian

Menurut **Bimo Walgito** (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniyah 2003:127) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lain dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain sehingga terdapat hubungan timbal balik.

Menurut **Soekanto** (dalam Tri Dayaksini dan Hudaniyah) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara orang perorang atau dengan kelompok manusia. Dengan kata lain adanya hubungan yang dijalin oleh seseorang dengan individu satu maupun dengan komunitas yang lebih besar dan terorganisir.

Zamroni (1992:208) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan hubungan antara tingkah laku masyarakat dengan tingkah laku lingkungan. Indikator-indikator perubahan perilaku sosial berbeda-beda pandangan setiap ahli.

Menurut **Jayasuriya dan Wodon** (2003) melakukan riset di sejumlah negara menggunakan 3 (tiga) kategori utama yaitu pendidikan dan kesehatan. Sedangkan **Africa** (2003) menggunakan indikator kebutuhan dasar minimum - sistim informasi data masyarakat (MBN-CBIS) dengan 3 (tiga) indikator utama yaitu *survival, security dan enabling*.

Sedangkan menurut **Purba** (2002:156) menyatakan berbagai persoalan sosial dalam pengelolaan lingkungan sosial **Usman** (2003) memberikan 3 komponen utama dalam mengupas permasalahan di masyarakat yang terkait dengan kondisi lingkungan yaitu: demografi, ekonomi dan budaya. Persoalan tersebut antara lain: berkembangnya konflik atau friksi sosial, ketidakmerataan akses sosial ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan akses pengelolaan sumberdaya, meningkatnya gaya hidup (konsumtif), kurangnya perlindungan pada hak-hak masyarakat lokal/tradisional dan modal sosial, perubahan nilai, memudarnya masyarakat adat, lemahnya kontrol sosial, perubahan dinamika penduduk, masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Dasar

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Diantara bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut adalah imitasi, Sugesti, identifikasi, dan Simpati seperti dikemukakan dibawah ini (dalam **Tri Dayakisni dan Hudaniah**, 2003;128).

2.6.2.1 Imitasi

Gabriel Tarde menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi.

Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seorang untuk melakukan perilaku yang baik pula.

Apabila seorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif (**Gerungan, 1996**).

2.6.2.2 Sugesti

Sugesti merupakan suatu pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang pada orang lain diluar dirinya (**Gerungan, 1988**). Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. hal ini didukung oleh **Soekanto (1990)** yang menyatakan bahwa proses sugesti bisa terjadi apabila individu yang memberi pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifat yang otoriter.

2.6.2.3 Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

2.6.2.4 Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu yang lainnya.

Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama.

Smith (1996) membedakan dua bentuk dasar simpati yaitu:

- 1) Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti refleks)
- 2) Simpati yang bersifat lebih intelektual, artinya seorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

2.7 Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer).

Menurut Para ahli perspektif interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama. Herbert Blumer, di dalam bukunya yang amat terkenal, yaitu "*Symbolic Interactionism; Perspective, and Method,*" menegaskan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia.

Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut: (1). *Human being act toward things on the basis of the meaning that the things have for them,* (2). *The meaning of the things arises out of the social interaction one with one's fellow;* (3). *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters* (**Mulayan,** (2008 : 84)

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut bagi mereka.

Kedua, makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tadi tidak *inherent*, tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

Ketiga, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksi simbolik membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap, **Douglas** (1970) dalam Ardianto (2007: 136).

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan pikiran untuk menginterpretasikan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu terhadap orang berupa pendapat, ide atas objek orang lain.
3. Masyarakat (*Society*) adalah sosial *Responsibility* yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (ini berkaitan erat dengan teori peran oleh Erving Gofman).

Menurut **West-Turner** (2008: 96), dalam buku "*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal memfokuskan pada tiga tema konsep dan tuju asumsi yang dibutuhkan dalam teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Penjelasan dari ketiga tema diatas; interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna diri bagi perilaku manusia terhadap orang lain, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat di interpretasikan secara bersama. Penjelasan ini berkaitan erat dengan karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Konsep diri (*Self-Concept*) Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Dalam tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif,
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku,
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.8 Perubahan Sosial dan Ajaran Ngalum Perspektif Kristen Katolik

2.8.1 Perubahan Sosial dalam Perspektif Kristen Katolik

Selo Soemardjan mengatakan bahwa “Perubahan –perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perkelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga sosial ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma. Perubahan masyarakat yang berlangsung dalam zaman agama katolik maupun protestan tiada tara bandingannya dalam sejarah penyebaran para pemerintah dan misionaris Belanda.

Dalam merombak masyarakat Ngalum, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Kristen baik Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progresif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah tuntunan yang sangat sempurna dan ajaran Kristus. Seperti firman Allah bahwa :”Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”**Injil Matius**; pasal 5:17.

Para misionaris yang datang ke Papua dan sampai pedalaman Papua termasuk masyarakat Ngalum Sibil Bakon secara umum dan Desa Oktumi khususnya adalah para Misionaris yang sukses diantara paramisionaris agama yang menyebarkan agamanya ke daerah pedalaman lainnya karena masyarakat Ngalum terima secara langsung tanpa melakukan tindakan-tindakan lain. Dibalik kesuksesan para misionaris ini adalah adanya mitos atau cerita rakyat yang menceritakan tentang orang barat dan orang Ngalum dimana isi ceritanya adalah kedua dari satu mama namun orang yang berkulit putih jalan menggunakan pesawat (*Abi urunip*) ke bagian barat.

Seperti isi cerita singkat diatas maka, seorang misionaris bernama **Pastor Van de Vavert**, Pada tahun 1958 menumpang motor yonson dari Mimika tiba di Merauke terus menuju tanah merah Mindiptana berjalan kaki mengikuti bekas perjalanan ekspedisi Belanda tersebut dan tiba di Iwur terus sampailah di Sibil Bakon sebagai Tim Perjalanan/Ekspedisi yang kedua setelah tim Perjalanan atau Ekspedisi Pertama mendarat menggunakan helikopter di Sibil Bakon. Sumber : www.komapo.org

Proses perubahan masyarakat yang digerakkan oleh Pemerintah Belanda dan Misionaris adalah proses evolusi. Proses itu berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, dengan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan pikiran, akalbudi, nilai-nilai universal kemanusiaan. Strategi yang dikumandangkannya yakni guna mewujudkan perdamaian, suatu kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, dan saling mengenal dan dikenal antara satu sama lain.

2.8.2 Konsep Ajaran Ngalum

Bila kita memahami lebih jauh, ajaran Ngalum/Ok dalam prespektif Kristen Katolik muncul sebagai sebuah reaksi penolakan dari masyarakat Ngalum yang ingin menerima ajaran Agama Katolik terhadap para penyebar Agama Gidi yang sewenang-wenang. Dalam menyebarkan ajaran agama protestan, Karena apa yang diajarkannya bertentangan dengan hukum adat masyarakat ngalum saat itu. Hal lain yang menjadi alasan penolakan tersebut adalah mereka (masyarakat Desa Oktumi) tidak di baptis meskipun ajaran GIDI mereka terima selama 6 (enam) bulan maka perlawanan yang dilakukan dalam wujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang ditetapkan oleh para pengikut Agama Gidi. Oleh karena masyarakat Ngalum terbawa oleh sikap yang menentangnya tersebut maka mereka membuat penolakan guna meminta ajaran agama katolik yang mereka harapkan, karena ajaran agama katolik ada kaitannya dengan adat istiadat dan kebiasaan mereka.

Adapun konsep ajaran-ajaran Ngalum terhimpun dalam sejarah adat istiadat yang terdiri dari 4 (empat) ajaran pokok, yaitu (a) Apiwol, (b) Bokam, (c) Aip, (d) Apdikip/sukam.

2.8.2.1 Apiwol (rumah adat)

Apiwol (*rumah Adat*) adalah bangunan rumah adat dari marga/sub marga tertentu. Setiap marga/sub marga memiliki Apiwol masing-masing. Fungsi dari Apiwol adalah tempat menyimpan benda-benda pusaka, pusat rahasia hidup suatu marga/sub marga, tempat pendidikan pendewasaan bagi kaum laki-laki. Misalnya Uropmabin dilarang masuk ke Apiwol Siktaop begitu juga sebaliknya kecuali ada marga/sub marga tertentu yang dianggap orang yang netral bisa mengetahui rahasia hidup, benda suci/sakral dari marga/sub marga tertentu, misalnya yang dianggap netral adalah marga Mimin.

Kaum laki-laki yang belum didewasakan (Inisiasi) dan semua kaum perempuan tidak diperkenankan untuk mendekati lingkungan sekitar Apiwol apalagi masuk bangunannya. Aktivitas yang dilakukan di Apiwol adalah upacara ritual seperti syukuran, pemberkatan, penguatan dan pendewasaan.

2.8.2.2 Bokam.

Bokam (*rumah khusus laki-laki*) adalah bangunan rumah/ tempat tidur khusus bagi kaum laki-laki tetapi tidak terbatas pada suatu marga/submarga tertentu. Bokam tidak menyimpan rahasia-rahasia penting/ benda sakral, sehingga kaum laki-laki yang belum diinisiasikanpun bisa tidur di Bakom. Tempat ini lebih banyak dihuni kaum remaja dan dewasa yang belum menikah.

2.8.2.3 Aip

Pengertian Aip (rumah) secara umum adalah bangunan atau rumah tetapi Aip juga merupakan salah satu nama dari 4 jenis rumah suku ngalum. Jadi Aip yang dimaksud adalah pusat perekonomian keluarga, tempat tinggal orang yang sudah berkeluarga, tempat tinggal anak-anak yang belum diinisiasikan secara adat, tempat bertemunya orang tua,dewasa, remaja dan anak anak. Seorang anak laki-laki yang sudah diinisiasikan secara adat dan orang dewasa bujang bisa dapat beraktivitas di Aip tetapi tidak diperkenankan untuk tidur, begitupun dengan perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan untuk masuk ke Aip selama masa menstruasi.

2.8.2.4 Apdikip/Sukam

Pengertian Apdikip/sukam (*rumah tempat tinggal bagi wanita/cewe yang datang bulan/mens*) membekali perempuan dengan pola hidup adat Aplim Apom sehingga mampu melakukan segala nilai-nilai yang diberikan Atangki (Allah orang Ngalum). Pendidikan sukam merupakan pendidikan yang khusus bagi perempuan dan pendidik atau pembinanya adalah ibu kandung, ibu-ibu yang dituakan atau dianggap mempunyai kapasitas. Pendidikan ini lebih banyak dilakukan seorang ibu terhadap anak perempuan secara rutin sehingga apa yang diajarkan melekat pada dirinya dan menjadi bekal yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Pendidikan ini lebih pada bagaimana seorang ibu mengajarkan anak perempuannya menyikapi ketika masa menstruasi tiba atau proses persalinan dilakukan.

Semua proses yang dilakukan menjadi rahasia hidup bagi perempuan sehingga tidak diketahui oleh laki-laki. Berikut langkah-langkah yang dilakukan seorang perempuan ketika masa menstruasi tiba. Memberitahukan kepada orang tua, saudara atau teman dekat. Seorang perempuan diharuskan tinggal di sukam selama masa menstruasi, artinya perempuan tidak tinggal di Aip dan segala kebutuhan makan dan minum diantar dari Aib ke Sukam oleh perempuan, dan perempuan tersebut tidak bekerja selama masa menstruasi. Seorang perempuan tidak beraktivitas atau tinggal bersama laki-laki selama masa menstruasi.

Setelah masa menstruasi selesai bisa dapat kembali ke Aip akan tetapi kurang lebih dua hari dilarang untuk berdekatan dengan laki-laki karena dianggap belum bersih normal. Apdikip (*Rumah khusus kaum perempuan*) adalah bangunan rumah atau tempat tidur bagi perempuan yang sedang menstruasi dan tempat persalinan ibu hamil. Selama menstruasi perempuan tidak diperkenankan untuk ke Aip dan tidak mendekati atau melakukan aktivitas bersama laki-laki usia 6 tahun keatas.

2.9 Konsep Ajaran Ngalum dan Katolik

Adapun beberapa konsep ajaran adat masyarakat Ngalum Perspektif ajaran Katolik yang dijalankan sampai saat ini dimana Suku Ngalum mempunyai hukum yang mengatur tentang berbagai unsur kehidupan manusia. Salah satu hukum tradisional yang mengatur tentang peristiwa pendewasaan yang merupakan kematangan mental dan fisik seseorang (spritual) 1) *kupetky*, 2) *Kamilky*, 3) *Kordundonky*.

2.9.1. Kupetky (*inisiasi adat*).

Konsep hukum ini mengajarkan tentang Kematangan mental dan fisik seseorang atau sering disebut “*Mir borparon*” yang artinya orang tersebut sudah diinisiasi melalui adat, dan siap untuk masuk dalam tahap pendewasaan. Setelah seseorang di inisiasikan (*mirborparon*), orang tersebut akan diberi kebebasan dan untuk mengatur diri - sendiri. Inisiasi secara adat, sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dan itu sebagai tolak ukur dari semua segi kehidupannya yang di dalamnya mengandung semua peraturan-peraturan, norma- norma, secara turun - temurun. Terkait dengan hal di atas, maka anak laki-laki tersebut mulai masuk pada tahap pendewasaan pertama yang harus terima untuk bersiap-siap masuk pada tahap berikutnya dari hukum adat begitu pula jika dilihat dalam ajaran agama katolik

Dalam Gereja Katolik Baptisan tidak hanya sebagai simbol tetapi adalah sebuah sakramen. Baptisan (menurut Gereja Katolik) membuat kita lahir baru. Dasar kitab suci dari ajaran tentang baptis ini cukup banyak antara lain: Injil Yohanes 3:5 “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*”.

Pada ayat ini Yesus menekankan pentingnya baptis sebagai jalan untuk masuk dalam Kerajaan Allah. Sakramen Pembaptisan (Matius 28:19, Yoh 3:5) adalah sakramen pertama yang kita terima. Umat beriman wajib menerima Pembaptisan sebelum menerima sakramen-sakramen yang lain.

2.9.2 Kamilky

Konsep pembekalan adat ini juga sama namun hanya dilakukan untuk bagi para pria dewasa yang siap menikah ataupun sudah menikah tetapi belum menerima hukum adat ini. Menurut kepercayaan masyarakat ngalum bahwa jika sudah menikah tetapi belum menerima hukum adat atau disebut (*kamil ngeron*) maka orang tersebut dikatakan belum dewasa dalam hal adat. Oleh karena itu, diwajibkan mengikuti untuk menerimanya ketikadilakukan, perbedaan antara kupet dan kamil terdapat pada proses dan tempat melakukannya.

Hal yang sama pula dilakukan dalam ajaran agama katolik dalam menerima sakramen-sakramen lainnya. Maka itu adanya kaitan antara hukum adat dan hukum agama katolik bagi masyarakat ngalum. Dalam ajaran agama katolik sakramen kedua yang harus diterima sesudah terima sakramen pembaptisan adalah sakramen penguatan/ Krisma. Sakramen Krisma adalah salah satu dari tiga sakramen inisiasi Kristen yaitu Baptis, Krisma dan Ekaristi. Sakramen Krisma memiliki dasar Kitab Suci dari : “Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.” dan “Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.

Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat”. **Kis 8:16-17 & Kis 19:5-6**

Dari kedua kutipan ini jelas bahwa Sakramen Krisma membutuhkan penumpangangan tangan untuk mengundang Roh Kudus. didalam sakramen Krisma, kita menerima “Kepenuhan Roh Kudus” sehingga kita dapat secara penuh dan aktif berkarya dalam Gereja. Penguatan atau Krisma adalah sakramen ketiga dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam".

Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut. Sebagaimana yang biasa dilakukan dalam Gereja-Gereja Timur dan dalam keadaan-keadaan istimewa (seperti pembaptisan orang dewasa atau seorang anak kecil yang sekarat) dalam **Gereja Ritus-Latin (KGK 1312–1313)** — hubungan dengan jenjang imamat di atasnya ditunjukkan oleh minyak (dikenal dengan nama *Krisma* atau *Myron*) yang telah diberkati oleh uskup dalam perayaan Kamis Putih atau pada hari yang dekat dengan hari itu. Di Timur sakramen ini dilayankan segera sesudah pembaptisan.

2.9.3 Kor dundonky (Menikah).

Konsep ajaran adat ini adalah langkah dimana seorang laki-laki sudah menjalani kedua tahapan diatas dan siap untuk kawin. Semua rangkaian hukum adat telah dididik dan dibina oleh para orang tua dari Apbokam dan sudah dibebaskan untuk siap memilih seorang perempuan untuk menjadikannya sebagai isteri guna melanjutkan keturunan mereka.

Dalam proses pernikahan adapun terdapat beberapa syarat yang harus dilalui oleh seorang lelaki. Seperti misalnya (a).harus ada persetujuan dari orang tua pihak laki-laki maupun perempuan, (b) kedua belah pihak bertemu dan sepakat untuk mempertemukan kedua anak tersebut menjadi satu, (c) melakukan nikah adat, (d)orang yang ingin menikah adalah apabila orang tersebut mampu membuat pagar kebun, mampu membuat rumah, mampu membunu babi, sudah ada kumis berarti, orang itu sudah masuk dalam tahap pendewasaan dan ia pantas menikah dan lainnya ini merupakan satu paket yang sering disebut (kaka kitki).

Kaitannya dalam ajaran agama katolik bahwa terdapat salah satu sakramen yang disebut sakramen Pernikahan. (**Mrk 10:2-12, & Ef 5:22-33**) Sakramen ini, dengan kuasa Allah, mengikat seorang pria dan seorang wanita dalam suatu kehidupan bersama dengan tujuan kesatuan (kasih) dan kesuburan (lahirnya keturunan).

Dalam **Alkitab** berbunyi *"Hai isteri, tunduklah pada suamimu seperti kepada Tuhan. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya"*

Lalu dalam Kitab Kejadian mengenai perkawinan dan melanjutkan keturunan terdapat dalam **Kejadian pasal 1 ayat 26-28.**

Ayat 26. Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Ayat 27. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Ayat 28. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

